

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SURVEY QUESTION READ REFLECT RECITE REVIEW (SQ4R)* DENGAN METODE *TALKING STICK* TERHADAP KETERAMPILAN METAKOGNISI DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA SMAN 9 MAKASSAR

Yusniar Rasjid

Prodi Pendidikan Biologi PMIPA STKIP-PI Makassar

Alamat Kampus: Jl. A.P.Pettarani No.99B, TLP: (0411) 437875

moomii36@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* terhadap keterampilan metakognisi siswa SMA 09 Makassar; (2) pengaruh model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* terhadap hasil belajar biologi SMA 09 Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 9 Makassar tahun ajaran 2012-2013. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan rubrik MAD untuk mengukur keterampilan metakognisi siswa dan tes hasil belajar berbentuk uraian untuk mengukur hasil belajar biologi siswa. Data analisis secara deskriptif dan inferensial (statistik anakova dengan bantuan program *SPSS 20,0 for Windows*, dilakukan dengan taraf signifikansi 5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada pengaruh signifikan model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* terhadap keterampilan metakognisi siswa, (2) Ada pengaruh signifikan model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* terhadap hasil belajar biologi siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Survey Question Read Reflect Recite Review (SQ4R)* dengan Metode *Talking Stick*, Keterampilan Metakognisi, Hasil Belajar.

Abstract:

This by research aimed at finding out: (1) The Learning Model Influence on SQ4R with Talking Stick Methods toward Metacognition Skills of SMAN 9 Makassar Students, and (2) The Learning Model Influence on SQ4R with Talking Stick Methods toward Biology Learning Results of SMAN 9 Makassar Students. This research represented quasi-experimental studies (Quasi-Experimental) using Nonequivalent Control Group Design. The population was all students of class XI of SMAN 9 Makassar 2012-2013 school year. The sampling technique used in this research was purposive sampling. The data were collected by using test to measure students' metacognition skills and measure students' biology learning outcomes. The data analysis were descriptive and inferential (Anacova statistics with SPSS 20.0 as the aid program for Windows, conducted with a significance level of 5% or $\alpha = 0,95$). The results of this research indicated that (1) There is a significant influence of SQ4R learning model with Talking Stick Methods toward

students' metacognition skills, (2) There is a significant influence of SQ4R learning model with Talking Stick Methods toward students' biology learning results.

Keywords: *Learning Model Survey Question Read Reflect Recite Review (SQ4R) With Talking Stick Method, Metacognition Skill, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah ada tiga variabel yang saling berkaitan. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru dan proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru menempati kedudukan sentral sebab peranannya sangat menentukan. Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel. Hal ini membutuhkan dua hal utama: (1) pengetahuan dan keahlian profesional dan (2) komitmen dan motivasi. (Santrock, 2011:7).

Keprofesionalan guru sangat dibutuhkan untuk membimbing anak didik mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru yang profesional akan tahu cara mendekati, mengarahkan, dan melayani kebutuhan siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru yang profesional harus mampu memilih dan menetapkan metode, strategi, serta media pembelajaran yang tepat dalam membelajarkan siswa agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan proses belajar mengajar yang optimal, sehingga diperoleh hasil belajar, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kesadaran baik dari siswa sebagai subjek yang harus terlibat secara aktif dalam proses belajar maupun guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan, karena belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.

Pembelajaran biologi dari segi input, proses dan out put masih belum memuaskan. Input yang berupa tujuan dan materi kontekstual yakni sesuai dengan potensi dan sumber daya manusia, guru, sekolah, dan masyarakat belum dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Dari segi proses bahwa pembelajaran yang memberdayakan siswa dalam pembelajaran konstruktivistik juga belum maksimal dilakukan. Terakhir dilihat dari segi output yang berupa hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor masih sangatlah rendah.

Menurut Sudiarta dalam Susanna (2011) rendahnya kualitas pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor, baik secara eksternal maupun internal. Faktor-faktor eksternal dapat mencakup guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar, dan sistem. Masih ada guru yang kurang menguasai materi pembelajaran, kurang memperhatikan peserta didik, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan bertindak kreatif, produktif dan berfikir alternatif dan divergen, masih terpaku pada pengembangan keterampilan semata, sebaliknya kurang memberi

ruang yang luas untuk bereksplorasi guna mengembangkan kompetensi yang lebih tinggi (*high order competence*) dan sebagainya. Sementara itu materi pembelajaran cenderung terlalu teoritis, statis, kurang autentik, kontekstual, dan memberi peluang untuk pembentukan kompetensi utuh yang dituntut oleh jaman yang serba kompleks ini. Model, strategi maupun metode pembelajaran yang diterapkan sering atau cenderung bersifat monoton, kaku, semu, hanya dipermukaan, kurang memanfaatkan berbagai media dan sumber pembelajaran yang bervariasi dan kaya yang mengacu pada konsep *multichannel learning*. Faktor-faktor bersifat internal, yang berasal dari siswa itu sendiri, mencakup minat dan motivasi, rasa percaya diri, kemampuan awal, kemampuan belajar mandiri, penguasaan bahasa, kesenjangan belajar dan lain sebagainya. Motivasi yang rendah ditandai dengan cepatnya mereka merasa bosan, berekspektasi instan, sukar berkonsentrasi, tidak dapat mengatur waktu, dan malas mengerjakan pekerjaan rumah. Kemampuan awal yang lemah ditandai dengan sulitnya mereka mencerna pelajaran (termasuk sulit memahami buku teks), sulit memahami tugas-tugas, dan tidak menguasai strategi belajar. Kesenjangan belajar dapat terjadi antara: a) hafalan dengan pemahaman, b) pemahaman dengan kompetensi, c) kompetensi dengan kemauan untuk melakukan, d) kemauan untuk melakukan dengan benar-benar melakukan, dan e) benar-benar melakukan dengan menghasilkan perubahan secara terus-menerus.

Berdasarkan pengamatan penulis, pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Makassar belum memperlihatkan pemberdayaan keterampilan berfikir, termasuk keterampilan metakognisi pebelajar. Proses pembelajaran masih terpusat pada guru yaitu metode yang digunakan masih konvensional, sehingga siswa pasif dalam pembelajaran. Kondisi pembelajaran pasif, antara lain siswa hanya bertindak sebagai pendengar saja tanpa melakukan aktivitas lain sebagai upaya yang dilakukannya untuk mengkonstruksi pemahaman mereka mengenai materi yang diterimanya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Corebima (2009) bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terkadang samasekali belum memperlihatkan pemberdayaan keterampilan metakognisi pebelajar. Hal ini berimplikasi terhadap kemampuan kognitif siswa cenderung rendah karena siswa belum terlatih untuk menjadi peserta didik yang mandiri. Metakognisi berarti pengetahuan pembelajaran diri sendiri tentang bagaimana belajar. Kemampuan berfikir dan kemampuan studi adalah contoh keterampilan metakognisi (*Metacognitive Skill*). Siswa dapat diajarkan strategi-strategi untuk menilai pemahaman mereka sendiri, dengan mencari tahu berapa banyak waktu yang akan mereka butuhkan untuk mempelajari sesuatu dan memilih tindakan yang efektif untuk belajar atau menyelesaikan soal-soal.

Keterampilan metakognisi pada dasarnya adalah kemampuan belajar bagaimana seharusnya belajar dilakukan yang didalamnya dipertimbangkan dan dilakukan aktifitas-aktifitas. Menurut Corebima dalam Susanna (2011), bahwa keterampilan metakognisi memungkinkan para siswa berkembang sebagai pebelajar mandiri, karena mendorong mereka menjadi manager atas dirinya sendiri serta menjadi penilai atas pemikiran dan

pembelajaran sendiri. Mengingat pentingnya metakognisi dalam keberhasilan belajar, maka upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan metakognisi mereka.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberdayakan keterampilan metakognisi adalah model pembelajaran *SQ4R*. Model ini digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca, dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Membaca membuat kita dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan. Membaca dapat dipandang sebagai sebuah proses interaksi antara bahasa dan pikiran. Sebagai proses interaksi, maka keberhasilan membaca akan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang melatar belakangi metode membaca (Trianto, 2012:147).

Model pembelajaran *SQ4R* adalah model pembelajaran yang dapat mengembangkan metakognisi siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama, cermat, melalui; *survey* dengan mencermati teks bacaan, melihat pertanyaan di ujung bab, baca ringkasan bila ada dan cermati gambar-gambar, grafik, dan peta. *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana dan darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), *Read* dengan membaca teks dan mencari jawabannya. *Reflect* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan. *Recite* merupakan langkah atau kegiatan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama) dan *Review* yaitu cara meninjau ulang menyeluruh (Hidayati, 2009).

Metode *Talking Stick* secara umum bertujuan agar siswa mengetahui letak kesalahannya sehingga pada akhirnya siswa akan dapat mengerjakan soal-soal semacam itu sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru. Siswa diharapkan tidak mengulangi kesalahan yang sama saat mengerjakan soal yang serupa. Guru sebaiknya segera mengoreksi dan memberikan evaluasi pada pekerjaan siswa. Selanjutnya segera mengembalikannya kepada siswa. Cara ini akan lebih efektif karena siswa dapat segera memperbaiki kesalahan dalam mengerjakan soal. (Suprijono, 2012).

Menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2010), hasil belajar adalah belajar yang bermakna. Belajar yang bermakna menghadirkan pengetahuan dan proses-proses kognitif yang siswa butuhkan untuk menyelesaikan masalah. Model pembelajar *SQ4R* dengan metode *Talking Stick* diharapkan akan menarik perhatian siswa, sehingga siswa mudah menerima dan mengingat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan minimal serta tujuan pendidikan nasional tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Survey Question Read Reflect Recite Review (SQ4R)* dengan metode *Talking Stick* terhadap keterampilan metakognisi dan hasil belajar biologi bsiswa di SMAN 9 Makassar.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yang melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dibelajarkan dengan model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* sedangkan kelompok kontrol dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Desain ini dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Model Desain Penelitian

O ₁	X ₁	O ₂
O ₃	X ₂	O ₄

(Sumber: Sugiyono, 2010)

Keterangan:

- O₁ = *Pretest* kelompok eksperimen
- O₂ = *Posttest* kelompok eksperimen
- O₃ = *Pretest* kelompok kontrol
- O₄ = *Posttest* kelompok kontrol
- X₁ = Model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick*
- X₂ = Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPA SMA Negeri 9 Makassar tahun ajaran 2012/2013 yang terdiri dari empat rombongan belajar (rombel) yaitu XII IPA₁, XII IPA₂, XII IPA₃, dan XII IPA₄ dengan jumlah keseluruhan 167 siswa.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pada kelas XII IPA 1 dan kelas XII IPA 4. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap pada tahun ajaran 2012/2013 di SMA Negeri 9 Makassar.

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan metakognisi diukur menggunakan rubrik keterampilan metakognisi (MAD) dan hasil belajar siswa diukur menggunakan tes hasil belajar.

1. Instrumen Keterampilan Metakognisi

Keterampilan metakognisi diukur dengan menggunakan rubrik keterampilan metakognisi (Rubrik MAD). Instrumen tes untuk mengukur keterampilan metakognisi terintegrasi kedalam *achievement test* (tes hasil belajar) yang dikembangkan oleh Corebima (2009). Pengukuran keterampilan tergambar dan terintegrasi dengan konsep

penguasaan materi dengan skala 0 – 7. Paparan jawaban yang dimaksud adalah (1) jawaban dalam kalimat sendiri, (2) urutan paparan jawaban runtut, sistematis, dan logis, (3) gramatika atau bahasa, (4) alasan (analisis/evaluasi/ kreasi), dan (5) jawaban (benar/kurang/tidak benar/tidak ada). Rubrik ini juga telah terstandar sehingga dapat digunakan langsung dalam penelitian. Rubrik keterampilan metakognisi dapat dilihat pada lampiran 9.

2. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur hasil belajar biologi siswa. Instrumen tes berupa pertanyaan terbuka (bentuk essay) sesuai dengan kisi-kisi tes. Jawaban tes hasil belajar siswa diberi skor yang dengan rentang 0-4. Tes dikembangkan oleh peneliti berdasarkan tujuan pembelajaran yang kemudian diuji validitas dan reabilitasnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan memberikan instrumen pretest dan posttest.

1. Pretest

Pretest dilakukan meliputi tes hasil belajar awal yang terintegrasi dengan tes keterampilan metakognisi.

2. Posttest

Posttest dilakukan meliputi tes hasil belajar (*achievement test*) akhir yang terintegrasi dengan tes keterampilan metakognisi.

Data hasil penelitian berupa skor keterampilan metakognisi dan hasil belajar kognitif, dianalisis dengan analisis deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar biologi yang diperoleh siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Analisis ini juga digunakan untuk mendeskripsikan keterampilan metakognisi siswa. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai perolehan keterampilan metakognisi dan hasil belajar biologi siswa sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Skor maksimal keterampilan metakognisi = 7 x jumlah soal. Skor maksimal hasil belajar 4 x jumlah soal. Pengkategorian kemampuan metakognisi yang meliputi kesadaran metakognisi dan keterampilan metakognisi menurut Green (2007) dalam Arpin (2012) dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3 Skor Pengkategorian Keterampilan Metakognisi

Skor	Kategori
0-20	Masih sangat beresiko
21-40	Belum begitu berkembang
41-60	Mulai berkembang
61-80	Berkembang dengan baik

81-100

Berkembang sangat baik

Sumber: Green (2007)

Pengelompokkan skor hasil belajar siswa merujuk pada kategori standar yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2008). Kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:

Table 3.4 Kategori Nilai Hasil Belajar

Skor / Nilai	Kategori
0 – 34	Sangat Rendah
35 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

Sumber: Depdiknas (2008)

Menurut Meltzer (2002), untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran berdasarkan adanya peningkatan dari *pretest* ke *posttest* maka digunakan Gain ternormalisasi. Analisis gain ternormalisasi digunakan untuk mengetahui kriteria normalisasi gain yang dihasilkan. Semakin besar nilai N Gain yang diperoleh siswa, semakin besar pula perubahan yang telah dialami oleh siswa. Hal ini berarti semakin besar pula pengaruh strategi pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa. Kategori N Gain disajikan dalam Tabel 3.5. Berikut ini adalah rumus gain ternormalisasi:

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Tabel 3.5 Kategori Peningkatan berdasarkan Indeks Gain Ternormalisasi

Indeks Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber: Hake (1999)

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan statistik Analisis Kovarian (ANAKOVA) menunjukkan adanya perbedaan signifikan. Analisis statistik ini dibantu dengan menggunakan program analisis statisti *SPSS 20,0 for windows*, pada taraf signifikansi 0,05%. Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* dan uji homogenitas varian data menggunakan *Levene's Test of Equality of Error Variances*. Hasil data diperoleh bahwa data berdistribusi normal dan varian yang homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Model Pembelajaran SQ4R Dengan Metode *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Metakognisi Siswa SMAN 9 Makassar

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keterampilan metakognisi dari data yang diperoleh memberikan gambaran bahwa keterampilan metakognisi siswa meningkat setelah proses pembelajaran. Peningkatan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berada pada kategori yang sama yaitu kategori berkembang dengan baik (Bdb) artinya kelompok kontrol dan kelompok eksperimen siswa sudah menerapkan keterampilan metakognisinya dengan baik akibatnya berkembang dengan baik dalam menata hasil belajarnya, namun rata-rata skor keterampilan metakognisi untuk kelompok eksperimen lebih tinggi dengan selisih 7,37 dibandingkan kelompok kontrol.

Hasil analisis deskriptif ini juga didukung oleh hasil analisis N Gain, dimana pada kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* tidak ada siswa yang memiliki N Gain pada kategori rendah, sedangkan pada kelompok kontrol masih ada 1 orang siswa yang memperoleh N Gain rendah. Pada kelompok eksperimen lebih banyak siswa yang memperoleh N Gain dalam kategori tinggi yaitu 20 orang siswa dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya 10 orang yang berarti bahwa peningkatan keterampilan metakognisi siswa pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan peningkatan keterampilan metakognisi siswa yang ada pada kelompok kontrol. Hal ini berarti bahwa perlakuan pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan perlakuan yang diberikan pada kelompok kontrol dalam meningkatkan keterampilan metakognisi siswa atau dengan kata lain model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap perkembangan keterampilan metakognisi siswa daripada pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil analisis anakova menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara keterampilan metakognisi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Terbukti hasil uji anakova keterampilan metakognisi diperoleh p-level lebih kecil dari alpha 0,05 ($p < 0,05$) dengan sig. 0,000, sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* berpengaruh sangat signifikan dalam meningkatkan keterampilan metakognisi siswa.

Peningkatan keterampilan metakognisi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* tidak lepas dari sintaks model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* meliputi : Tahap *Survey* dan tahap *Question* berhubungan dengan komponen perencanaan pada keterampilan metakognisi, tahap *Read* dan tahap *Reflect* berhubungan dengan komponen monitoring, tahap *Recite* dengan metode *Talking Stick* berhubungan dengan komponen evaluasi , dan tahap *Review* berhubungan dengan komponen revisi yang tertuang pada kemampuan siswa mengerjakan langkah-langkah sesuai dengan petunjuk LKS model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* yang disediakan.

Dalam pembelajaran SQ4R dengan *Talking Stick* siswa dibelajarkan untuk mengaktifkan segala panca indera sehingga informasi mudah diserap dan diingat. Pembelajaran ini menggabungkan antara tubuh dan pikiran, yaitu somatic (tubuh), auditory (pendengaran), visual (penglihatan) dan intelektual (akal). Guru dalam pembelajaran menggunakan berbagai macam media seperti LKS dan buku siswa untuk melatih intelektual siswa yang dilengkapi dengan gambar berwarna seperti asli untuk melatih indera penglihatan siswa, menandai kata-kata penting pada tahap *survey* serta membuat pertanyaan, jawaban, dan contoh yang relevan pada tahap *question, read, reflect*, memaparkan yang telah dibuat sebelumnya pada tahap *recite* dengan *talking stick*, membuat rangkuman/kesimpulan pada tahap *review* untuk melatih kinestetik siswa. Dalam setiap pelaksanaan sintaks pembelajaran SQ4R dengan *Talking Stick* siswa dilatih keterampilan metakognisi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat pertanyaan, menjawab, memberikan contoh yang relevan berdasarkan pemikirannya sendiri yang melibatkan fisik, visual, auditori dan intelektual siswa dalam memecahkan masalah.

Hasil temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arends dalam Trianto (2012) bahwa strategi-strategi belajar merujuk pada perilaku dan proses-proses pikiran yang digunakan siswa yang memengaruhi apa yang dipelajarinya termasuk ingatan dan proses metakognisi. Ormrod (2008) menyatakan bahwa pada saat siswa belajar dengan memberdayakan kemampuan metakognitifnya, siswa mampu merancang, memantau, dan merefleksikan proses belajar mereka secara sadar dan pada hakikatnya mereka akan menjadi lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam belajar. Setiap individu siswa dapat menilai kemampuan diri masing-masing, setiap siswa dapat menentukan kesuksesan belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka sendiri, dan yang paling penting, setiap siswa dapat belajar efektif dengan memberdayakan modalitas belajar dirinya sendiri yang unik dan tak terbandingkan.

Siswa pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* yang diberikan melatih metakognisi siswa yang ditunjukkan melalui penyelesaian disetiap tahap mengerjakan LKS dan pada kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diberikan melatih metakognisi siswa ditunjukkan melalui penyelesaian soal-soal setiap mengerjakan LKS, siswa harus menggunakan pola berpikir lebih tinggi yang secara tidak langsung menampakkan kemampuan metakognisi siswa. Livingston (2003) menegaskan bahwa aktivitas-aktivitas seperti merencanakan bagaimana mendekati sebuah tugas belajar tertentu, memantau pemahaman, dan menilai perkembangan menuju penyelesaian sebuah tugas memiliki sifat metakognisi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil temuan yang dikemukakan oleh Miranda (2010) bahwa kelompok siswa yang diajarkan berfikir metakognitif dapat meningkatkan keterampilan metakognitif dan menggunakan lebih banyak strategi metakognitif selama pemecahan masalah dibandingkan dengan siswa yang hanya diajarkan dengan strategi

konvensional. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Santrock (2011) menyatakan bahwa metakognisi diperlukan dalam kegiatan membaca, yakni dalam pengertian bahwa pembaca yang baik akan mengembangkan kontrol atas kemampuan membaca mereka sendiri dan punya pemahaman tentang bagaimana cara membaca yang baik.

Eggen dan Kuchak (1996) dalam Warouw (2009) menjelaskan bahwa “keterampilan metakognisi dapat membantu mereka menjadi *self-regulated learners* yang bertanggung jawab terhadap kemajuan belajarnya sendiri dengan mengadaptasi strategi belajarnya mencapai tuntutan tugas”.

Dalam hubungannya dengan upaya memberdayakan keterampilan metakognisi para siswa, jelas terlihat bahwa upaya pemberdayaan keterampilan metakognisi sengaja dilakukan melalui implementasi tahap-tahap pembelajaran yang berfokus pada siswa (*Student centered*). Dengan demikian, keterampilan metakognitif diperlukan siswa untuk memahami bagaimana tugas itu dilaksanakan. Untuk meningkatkan keterampilan metakognisi siswa, dalam penelitian ini diterapkan model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick*. Keterampilan metakognisi diperlukan siswa untuk memahami bagaimana tugas itu dilaksanakan (Schraw, G & Dennison, 1994).

2. Pengaruh Model Pembelajaran SQ4R dengan Metode *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN 9 Makassar

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hasil belajar siswa menggambarkan bahwa proses pembelajaran pada *pretest* skor rata-rata skor hasil belajar biologi siswa berada pada kategori sangat rendah (SR), dan pada *posttest* rata-rata skor hasil belajar biologi siswa berada pada kategori tinggi (T), baik pada kelompok kontrol maupun kelompok. Walaupun berada pada kategori yang sama namun pembelajaran dengan model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang digunakan pada siswa kelompok kontrol.

Hasil ini juga didukung oleh hasil analisis N Gain terhadap hasil belajar biologi siswa, dimana pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* tidak ada siswa yang memperoleh N Gain pada kategori rendah, sedangkan pada kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan ada 2 orang siswa. Pada kelompok eksperimen lebih banyak siswa memperoleh N-Gain dalam kategori tinggi yaitu 13 orang siswa sedangkan pada kelompok kontrol hanya ada 4 orang siswa, yang berarti bahwa pada kelompok eksperimen peningkatan hasil belajar biologi siswa dari *pretest* ke *posttest* lebih baik dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar biologi siswa yang ada pada kelompok kontrol. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar biologi siswa daripada model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil analisis anakova menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Terbukti hasil uji anakova keterampilan metakognisi diperoleh

p-level lebih kecil dari alpha 0,05 ($p < 0,05$) dengan sig. 0,003, sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* berpengaruh berpengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar biologi siswa SMAN 9 Makassar.

Model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* siswa diberikan kesempatan untuk merencanakan dan memonitoring serta merefleksi aktivitas-aktivitas kognitif yang telah dilakukannya dalam pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk merenungkan kembali apa yang telah dibuatnya atau dipelajarinya, sehingga ia mengetahui kesalahan dan kesulitan dalam memahami suatu konsep tertentu. SQ4R dengan *Talking Stick* mengacu pada cara untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai proses berpikir dan pembelajaran yang telah dilakukannya sehingga siswa mengetahui apa yang diketahuinya dan apa yang tidak diketahuinya. Selain itu siswa mampu untuk mengoreksi kesalahan sendiri agar dapat meminimalkan apa yang tidak diketahuinya. Dalam hal ini terjadi proses berpikir tingkat tinggi dalam diri siswa sebab mereka mampu untuk menilai aktivitas berpikirnya secara mandiri yang akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian ini mengungkap model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* ini terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Langkah-langkah model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* adalah kegiatan membaca efektif yang pada pelaksanaannya siswa harus memahami terlebih dahulu apa yang akan dipelajari sehingga dapat dengan mudah mengingat pembelajaran lebih lama dan persentasi dengan menggunakan metode *Talking Stick*, Minar (2010) dalam Tahir (2012) menyatakan bahwa kebiasaan membaca akan mempersiapkan seseorang menjadi manusia yang produktif dan melalui kemampuan membaca dan mempelajari hal baru dapat menjaga otak tetap sehat selain itu melalui kebiasaan membaca, seseorang dapat terlatih untuk memilah-milah informasi otentik, melatih kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan kecakapan khususnya kemampuan menganalisis.

Siswa yang memiliki keterampilan metakognisi, mereka telah memiliki keterampilan perencanaan diri (*self-planning*), keterampilan pemantauan diri (*self monitoring*) dan keterampilan evaluasi diri (*self-evaluation*). Siswa yang memiliki keterampilan perencanaan diri, dalam proses belajar akan terampil menentukan tujuan belajar yang akan dicapai, berapa waktu yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas belajar sehingga mereka akan menggunakan strategi-strategi yang paling efektif untuk memahami suatu pelajaran. Siswa yang memiliki keterampilan pemantauan diri (*self monitoring*), siswa akan selalu memonitor pembelajaran dan pemahaman mereka meliputi pemantauan ketercapaian tujuan belajar, pemantauan waktu yang digunakan. Siswa yang memiliki keterampilan evaluasi diri (*self-evaluation*), siswa akan selalu mengevaluasi ketercapaian tujuan belajar, evaluasi waktu yang digunakan, dan evaluasi strategi-strategi kognitif yang telah digunakan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat mudah dipahami oleh siswa yang akan berdampak pada hasil belajar

siswa. Semakin baik keterampilan metakognisi yang dimiliki siswa, maka proses belajar juga semakin baik, sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Susanna (2011) yang menemukan bahwa skor hasil belajar biologi sebelum dan sesudah pembelajaran metakognisi berbeda secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Tahir (2012) yang melaporkan bahwa apabila keterampilan metakognisi mengalami peningkatan, maka hasil belajar juga meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh latifah (2010) yang melaporkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap aspek pada dimensi kognitif dengan penggunaan SQ4R dengan *Talking Stick*.

Pada prinsipnya jika dikaitkan dengan proses belajar, kemampuan metakognisi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol proses belajarnya, mulai dari tahap perencanaan, memilih strategi yang tepat sesuai masalah yang dihadapi, kemudian memonitor kemajuan dalam belajar dan secara bersamaan mengoreksi jika ada kesalahan yang terjadi selama memahami konsep, menganalisis keefektifan dari strategi yang dipilih. Dan bagian akhir sebagai bentuk upaya refleksi, biasanya seseorang yang memiliki kemampuan metakognisi yang baik selalu mengubah kebiasaan belajar jika diperlukan, karena mungkin hal itu tidak cocok lagi dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya.

KESIMPULAN

Bedasarkan rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* berpengaruh terhadap keterampilan metakognisi siswa SMAN 09 Makassar. Hal tersebut terlihat dari adanya perbedaan yang sangat signifikan antara keterampilan metakognisi siswa pada kelompok kontrol dengan keterampilan metakognisi siswa pada kelompok eksperimen.
2. Model pembelajaran SQ4R dengan metode *Talking Stick* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMAN 09 Makassar. Hal tersebut terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelompok kontrol dengan hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. & Krathwohl, D. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arpin 2012. Pengaruh Penggunaan Metode CWPT siswa SMP Hang Tuah terhadap Keterampilan Metakognisi dan Hasil Belajar. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM Makassar.
- Corebima. 2009. Metacognitive Skill Measurement Integrated in Achievement Test. *Makalah* disajikan dalam *Third International Conference on Science and Mathematics Education* di Penang, Malaysia, tanggal 10 November s.d 12 November 2009. (*Online*), (www.rescam.edu.my/cosmed/Abstract/.../01.pdf).
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Perangkat Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hake, R. 1999. Analyzing Change/Gain Scores. (*Online*), (www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf, diakses 5 Juli 2013).
- Hidayati, S. 2009. Penggunaan Metode SQ4R (Survey, Question, Read, Recite, Record dan Review) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Melalui Blog Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Latifah, U. 2008. Implementasi Metode Pembelajaran SQ4R Menggunakan Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK, Lie, A. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Latifah, U. 2008. Implementasi Metode Pembelajaran SQ4R Menggunakan Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK, (*Online*), (<http://repository.upi.edu>. Diakses 6 November 2012).
- Livingston, J. 2003. Metacognition: An Overview, (*Online*), (<http://people.ucsc.edu/>, Diakses 7 Januari 2013).
- Meltzer, D.E. 2002. The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: A possible “hidden variable” in diagnostic pretest scores. *American Journal Physics*. (*Online*), Jilid 70 (www.physicseducation.net/docs/AJP-Dec-2002-Vol.70-1259-1268.pdf, diakses 5 Juli 2013).
- Miranda, Yula. (2010). Pembelajaran Metakognitif Dalam Strategi Kooperatif Think-Pair-Share Dan Think-Pair-Share+Metakognitif Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa Pada Biologi Di Sma Negeri Palangkaraya. *Tesis*. Jurusan Biologi Universitas Palangkaraya. (*Online*), (<http://stkippringanjuk.blogspot.com>).
- Ormrod, J.E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*.

Jakarta: Erlangga.

Santrock. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Predana Media Group.

Schraw, G. and Dennison, R.Y. 1994. Assessing Metakognitive Awareness. *Contemporary Educational Psychology* 19(460-475), (Online),. (<http://wiki.biologyscholars.org/@api/deki/files/99/%3DSchraw1994.pdf>, diakses 16 Juli 2013).

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, A. 2012. *Cooperatif Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanna. 2011. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Metakognitif terhadap Kesadaran Metakognitif, Keterampilan Metakognitif dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sman 1 Palopo. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM Makassar.

Tahir, R. 2012. Pengaruh Metode Survey, Question, Read, Recite, Review terhadap Kemampuan Metakognisi dan Hasil Belajar Materi Ekosistem Siswa SMA. *Tesis* tidak diterbitkan. Program Pendidikan Biologi Pascasarjana. Universitas Negeri Makassar.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Media Group.

Usman, User. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Worouw, Z. W. M. 2009. Pengaruh Pembelajaran Metakognitif Dengan Strategi Cooperative Script, Dan Reciprocal Teaching Pada Kemampuan Akademik Berbeda Terhadap Kemampuan Dan Keterampilan Metakognitif, Berfikir Kritis, Hasil Belajar Siswa, Serta Retensinya di SMP Manado. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

